

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Deskripsi Teori

1. Belajar Kelompok

a. Pengertian Belajar

Belajar adalah perilaku mengembangkan diri melalui proses penyesuaian tingkah laku.¹ Penyesuaian tingkah laku dapat terwujud melalui kegiatan belajar, bukan karena akibat langsung dari pertumbuhan seseorang yang melakukan kegiatan belajar (Sudjana, 2005:103). Belajar sebagai proses dapat dikatakan sebagai kegiatan seseorang yang dilakukan dengan sengaja melalui penyesuaian tingkah laku dirinya dalam upaya meningkatkan kualitas kehidupannya.

Kegiatan belajar sebagai proses tersebut memiliki enam unsur²: Pertama, tujuan belajar. Setiap peserta didik dapat menyusun tujuan belajarnya sesuai kebutuhan belajarnya. Kedua, peserta didik yang termotivasi aktivitas belajar untuk mencapai tujuan belajar tidak akan terjadi, apabila peserta didik tidak termotivasi. Ketiga, tingkat kesulitan belajar. Kesulitan belajar merupakan hambatan bagi upaya peserta didik dalam mencapai tujuan belajar. Keempat, stimulus dari lingkungan. Stimulus/ rangsangan digunakan untuk mengatasi hambatan yang ditemukan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kelima, peserta didik yang memahami situasi, pemahaman terhadap situasi akan tergantung pada latar belakang kehidupan, pengalaman belajar, dan kesungguhan peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Keenam, pola respon peserta didik. Peserta didik merespon stimulus secara menyeluruh, dan respon itu bertujuan. Artinya peserta didik tidak melakukannya tanpa arah. Apabila respon yang dilakukan peserta didik berhasil, ia akan mempelajari masalah

¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, Hal 33.

² Ibid, Hal 34-36

baru yang dihadapi dan akan mengkaji kembali stimulus lingkungan yang telah diorganisasi untuk masalah baru.

b. Belajar Kelompok

Belajar kelompok atau kerja kelompok ataupun kerja dalam situasi kelompok mengandung pengertian bahwa siswa dalam satu kelas dipandang satu kesatuan (kelompok) tersendiri ataupun dibagi atas kelompok-kelompok kecil (sub-sub kelompok).³

Kelompok bisa dibuat berdasarkan :

1. Perbedaan individual dalam kemampuan belajar, terutama bila kelas itu sifatnya heterogen dalam belajar.
2. Perbedaan minat belajar, dibuat kelompok yang terdiri atas siswa yang mempunyai minat yang sama.
3. Pengelompokan berdasarkan jenis pekerjaan yang akan kita berikan.
4. Pengelompokan atas dasar wilayah tempat tinggal siswa dalam satu wilayah yang dikelompokkan dalam satu kelompok sehingga memudahkan koordinasi kerja.
5. Pengelompokan secara random atau diundi tidak melihat faktor-faktor lain.
6. Pengelompokan atas dasar jenis kelamin, ada kelompok pria dan juga kelompok wanita.

Untuk mencapai hasil yang baik, ada beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam belajar kelompok:

1. Perlu adanya dorongan yang kuat untuk bekerja dalam setiap anggota.
2. Perpecahan masalah dapat dipandang sebagai satu unit yang dipecahkan bersama, atau masalah dibagi-bagi untuk dikerjakan

³ Ibid, Hal 211.

masing-masing individual. Hal ini bergantung kepada kompleks tidaknya masalah yang akan dipecahkan.

3. Persaingan yang sehat antar kelompok biasanya mendorong anak untuk belajar.
4. Situasi yang menyenangkan antar anggota banyak menentukan berhasil tidaknya belajar kelompok.

Kelemahan dan kekurangan belajar kelompok Semua metode pembelajaran yang telah diketahui, mempunyai kelemahan dan kelebihan masing-masing, termasuk metode belajar kelompok juga mempunyai kelemahan dan kelebihan. Adapun kelemahan dari metode belajar kelompok, yaitu:

- 1) Terlalu banyak persiapan-persiapan dan pengaturan yang kompleks dibanding dengan metode lain
- 2) Bilamana guru (di sekolah) dan orang tua (di rumah) kurang mengontrol maka akan terjadi persaingan yang negatif antar kelompok.
- 3) Tugas-tugas yang diberikan kadang-kadang hanya dikerjakan oleh segelintir siswa yang cakap dan rajin, sedangkan siswa yang malas akan menyerahkan tugas-tugasnya kepada temannya dalam kelompok tersebut.

Sedangkan kelebihan yang dimiliki oleh metode belajar kelompok, yaitu:

- 1) Ditinjau dari segi pedagogis, kegiatan kelompok akan dapat meningkatkan kualitas kepribadian siswa, seperti adanya kerjasama, toleransi, berpikir kritis, dan disiplin.
- 2) Ditinjau dari segi psikologis, timbul persaingan yang positif antar kelompok karena mereka bekerja pada masing-masing kelompok.
- 3) Ditinjau dari segi sosial, anak yang pandai dalam kelompok tersebut dapat membantu anak yang kurang pandai dalam menyelesaikan tugas.

c. Tujuan Belajar Kelompok

Belajar kelompok dilakukan atas dasar pandangan bahwa anak didik merupakan satu kesatuan yang dapat belajar bersama, berbaur untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Dalam prakteknya, ada beberapa jenis belajar kelompok yang dapat dilaksanakan yang semua itu tergantung pada tujuan khusus yang ingin dicapai berdasarkan umur, kemampuan siswa, fasilitas, jenis tugas, dan media yang tersedia. Adapun tujuan dari metode belajar kelompok, adalah:

1. Belajar kelompok bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa, dengan memberi sugesti, motivasi, dan informasi.
2. Melatih diri anak dengan mengembangkan potensi dengan berinteraksi dengan orang lain.
3. Memupuk rasa kebersamaan dengan cara bekerjasama memecahkan persoalan berupa pekerjaan/tugas dari guru.
4. Melatih keberanian siswa.
5. Untuk memantapkan pengetahuan yang telah diterima oleh para siswa.

2. Berfikir Kreatif

a. Pengertian Berfikir

Berpikir pada umumnya didefinisikan sebagai proses mental yang dapat menghasilkan pengetahuan. Sardiman A.M menyatakan bahwa berpikir adalah aktivitas mental untuk dapat merumuskan pengertian, menyintesis, dan menarik kesimpulan.⁴ Sedangkan Ahmad Fauzi menyatakan bahwa berpikir adalah tingkah laku yang menggunakan ide, yaitu suatu proses simbolis.⁵ Jika kita makan, kita bukan berpikir. Tetapi jika kita membayangkan suatu makanan yang tidak ada, maka

⁴ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2010, Hal 46.

⁵ Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum: Untuk IAIN, STAIN, PTAIS Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*, Pustaka Setia, Bandung, 2007, Hal 47.

kita menggunakan ide atau simbol-simbol tertentu dan tingkah laku ini disebut berpikir.

Proses berpikir menghasilkan sesuatu pengetahuan baru yang merupakan transformasi informasi–informasi sebelumnya. Berpikir meliputi tiga komponen pokok, yaitu : 1) berpikir merupakan aktifitas kognitif, 2) berpikir merupakan proses yang melibatkan beberapa manipulasi pengetahuan di dalam sistem kognitif, 3) berpikir diarahkan dan menghasilkan perbuatan pemecahan masalah.

Hal ini membuat berpikir keberadaannya menjadi penting dalam dunia pendidikan terutama dalam proses pembelajaran. Sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, guru memiliki kemampuan untuk ikut andil dalam mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Untuk melatih kemampuan berpikir siswa, seorang pendidik dapat melatih siswanya dengan cara menunjukkan cara berpikir melalui semua mata pelajaran. Memberikan contoh-contoh kasus cara berpikir yang baik, memberikan masalah yang menuntut siswa berpikir, dan menerapkan keterampilan untuk mengambil keputusan.

b. Berfikir Kreatif

Berfikir kreatif adalah berfikir tingkat tinggi yang mencerdaskan yang harus dibangun dan dikembangkan oleh para guru kepada peserta didiknya.⁶ Kapasitas dan potensi akal untuk berfikir sangat besar dan kita baru menggunakan sebagian kecil dari potensi tersebut.

Menurut Prof. Andi Hakim Nasution, manusia berfikir untuk melangsungkan hidup, mengembangkan pengetahuan dan untuk kemuliaannya. Bila manusia hanya berfikir untuk kelangsungan hidup, itu adalah tingkat berfikir yang paling rendah, karena binatang juga berfikir hanya untuk kelangsungan hidup (*survivor*). Oleh karena itu,

⁶ Alpiyanto dkk. *Aplikasi pendidikan karakter dan pembelajaran yang mencerdaskan berbasis hati nurani*, Arruz Media, Yogyakarta 2013, Hal 239.

pengembangan keterampilan berfikir kreatif adalah keterampilan berfikir tingkat tinggi untuk mengembangkan pengetahuan dan mengatasi kebutuhan kelangsungan hidup dan kemuliaannya. Pembelajaran yang kreatif sangat erat hubungannya dengan pola pikir yang digunakan oleh subyek pembelajaran karenanya guru atau dosen adalah pembimbing, fasilitator, motivator, dan penggerak menuju belajar dialogis dan merumuskan sistem yang lebih baik.⁷

c. Tujuan Berfikir Kreatif

Adapun tujuan dari berfikir kreatif adalah sebagai berikut:

1. Melatih berfikir tingkat tinggi.
2. Melatih melihat dari sudut pandang yang berbeda.
3. Melatih berfikir di luar hal yang biasa.
4. Melatih menghasilkan gagasan baru.
5. Melatih penciptaan nilai, inovasi, pemikiran konstruktif dan produktif.

d. Ciri-ciri Berfikir Kreatif

Berfikir kreatif adalah “ apa yang ada ” (*what is*), berhubungan dengan interpretasi, aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi/penilaian, logika dan menyimpulkan. Dengan ciri- ciri: (1) Jelas, (2) Tepat/presisi, (3) Relevan, (4) Akurat, (5) Luas, (6) Dalam, (7) Komplit, (8) Penting, (9) Logis, (10) Adil. Beyer (1988) mengidentifikasi 10 ketrampilan berfikir kreatif yang dapat digunakan peserta didik untuk menilai kebenaran pernyataan atau suatu argumen, memahami sesuatu, dan sebagainya.

Adapun sepuluh ketrampilan berfikir kreatif itu adalah:

- 1) Membedakan mana fakta variabel dan pernyataan nilai.
- 2) Membedakan informasi, pernyataan atau alasan yang relevan, dari pernyataan atau alasan yang tidak relevan.

⁷ Musthofa Rembangy. *Pendidikan Transformatif*. Teras, Sleman Yogyakarta, Hal:154

- 3) Menentukan apakah suatu fakta pernyataan itu tepat atau tidak.
- 4) Menentukan apakah suatu sumber kredibel atau tidak.
- 5) Mengidentifikasi argumen atau pernyataan yang ambigu (meyesatkan dan bermakna ganda).
- 6) Mengidentifikasi asumsi-asumsi yang tidak secara langsung dinyatakan (tersirat).
- 7) Mendeteksi adanya prasangka.
- 8) Mengidentifikasi kesalahan logika.
- 9) Mengidentifikasi tidak adanya konsistensi logika dalam suatu garis pemikiran atau ide.
- 10) Menentukan kekuatan argumen atau pernyataan.

Sepuluh ketrampilan berfikir diatas bukanlah suatu urutan ataupun tahapan, melainkan kemungkinan-kemungkinan yang dapat digunakan peserta didik untuk melakukan pendekatan terhadap suatu informasi, apakah informasi tersebut benar dan dapat dipercaya, atau sebaliknya.

e. Langkah-langkah Mewujudkan Berfikir Kreatif

Langkah-langkah untuk mewujudkan berpikir kreatif pada siswa, yaitu : (1) Mengajarkan anak menggunakan proses-proses berpikir yang benar, (2) Mengembangkan strategi-strategi pemecahan masalah, (3) Meningkatkan gambaran mental mereka, (4) Memperluas landasan pengetahuan mereka, dan (5) Memotivasi anak untuk menggunakan keterampilan-keterampilan berpikir yang baru saja dipelajari.⁸

3. Pelajaran Fiqih

a. Pengertian Pembelajaran Fiqih

Belajar dan pembelajaran merupakan konsep yang saling berkaitan. Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku akibat

⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, Cet. Ke-VIII, 2013, Hal 162.

interaksi dengan lingkungan. Proses perubahan tingkah laku merupakan upaya yang dilakukan secara sadar berdasarkan pengalaman ketika berinteraksi dengan lingkungan. Pola tingkah laku yang terjadi dapat dilihat atau diamati dalam bentuk perbuatan reaksi dan sikap secara mental dan fisik⁹. Pembelajaran merupakan seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik dengan memperhitungkan kejadian-kejadian eksternal yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian internal yang berlangsung di dalam peserta didik.¹⁰

Sedangkan pengertian fiqh menurut bahasa ‘*fiqih*’ dari kata *faqiha- yafqahu- fiqhan* (فِقْهٌ - يَفْقَهُ - فَهْمًا) yang berarti ‘mengerti atau faham’. Dari sinilah ditarik perkataan fiqh, yang memberi pengertian kepeahaman dalam hukum syariat yang sangat dianjurkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Sedangkan menurut pengertian Fuqaha (Faqih), fiqh merupakan pengertian *zhanni* (sangkaan=dugaan) tentang hukum syariat yang berhubungan dengan tingkah laku manusia.¹¹

Dalam buku lain yang berjudul ‘*Materi dan Pembelajaran Fiqih MTs-MA*’ dijelaskan bahwa fiqih secara etimologi artinya memahami sesuatu secara mendalam, adapun secara terminologi fiqih adalah hukum-hukum syara’ yang bersifat praktis (*amaliah*) yang diperoleh dari dalil-dalil yang rinci, contohnya hukum wajib shalat, diambil dari perintah Allah SWT dalam ayat *aqimu al-shalat* (dirikanlah shalat). Karena dalam al-Qur’an tidak dirinci bagaimana tata cara menjalankan shalat, sebagaimana kalian melalui sabda Nabi SAW. : ‘*kerjakanlah shalat sebagaimana kalian melihat aku menjalankannya*’ (*shollu kama raaitumuni usholli*). Dari praktek Nabi inilah, sahabat-sahabat, tabi’in dan fuqoha merumuskan tata aturan shalat yang benar dengan segala

⁹Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, Yarama Widiya, Bandung, 2013, Hal 385.

¹⁰*Ibid*, Hal 386.

¹¹ Syafi’i Karim, *Fiqh- Ushul Fiqh*, Pustaka Setia, Bandung, 1997, Hal 11.

syarat dan rukunnya.¹² Dari pengertian pembelajaran dan fiqih yang telah dijelaskan di atas, pembelajaran fiqih adalah pembelajaran salah satu mata pelajaran kelompok pendidikan agama yang menjadi ciri khas Islam pada madrasah, yang dikembangkan melalui usaha sadar untuk mengamalkan ajaran agama Islam baik yang berupa ajaran ibadah maupun muamalah melalui kegiatan pengajaran, bimbingan, dan atau latihan sebagai bekal dalam melanjutkan pada jenjang pendidikan tinggi.

b. Objek dan Ruang Lingkup Fiqih

Obyek fiqih adalah segala perbuatan, perkataan, dan tindakan para mukallaf dari segi hukum, termasuk hukum-hukum yang mensifati perbuatan para mukallaf.¹³ Dan perbuatan tersebut dikelompokkan dalam 3 kelompok besar, yaitu: *ibadah, mu'amalah dan 'uqubah*.¹⁴ Atau dengan kata lain syari'at merupakan sasaran (objek) dari ilmu pengetahuan khusus (fiqih).¹⁵

Pada bagian *ibadah* tercakup segala persoalan yang pada hakikatnya berkaitan dengan urusan akhirat atau segala perbuatan yang dikerjakan dengan maksud mendekatkan diri kepada Allah seperti shalat, puasa, haji dan lain-lain. Bagian *Mu'amalah* mencakup hal-hal yang berhubungan dengan harta seperti jual-beli, sewa-menyewa, pinjam-meminjam, amanah dan harta peninggalan. Dalam bagian ini juga dimasukkan persoalan *munakahat* dan *siyasah*. Sedangkan bagian *'uqubah* mencakup segala persoalan yang menyangkut tindak pidana seperti pembunuhan, pencurian, perampokan, pemberontakan dan lain-

¹² Ahmad Falah, *Materi dan Pembelajaran Fiqih MTs-MA*, Jurusan Tarbiyah Prodi PAI, STAIN Kudus, Kudus, 2009, Hal 2.

¹³ Depag RI, *Pedoman Umum Pengembangan Madrasah Tsanawiyah*, Dirjen Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 2004, Hal 45.

¹⁴ Alaidin Koto, *Ilmu Fiqih Dan Ushul Fiqih (Sebuah Pengantar)*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004, Hal 5.

¹⁵ Saidus Syahar, *Asas-Asas Hukum Islam*, Alumni, Bandung, 1996, Hal 32.

lain. Dan di dalam bagian ini juga membicarakan hukum-hukum seperti *qishas, had, diyat* dan *ta'zir*.¹⁶

c. Tujuan dan Fungsi Mempelajari Fiqih

Tujuan mempelajari fiqih adalah:

- 1) Untuk mencari kebiasaan faham dan pengertian dari agama Islam.
- 2) Untuk mempelajari hukum-hukum Islam yang berhubungan dengan manusia.
- 3) Kaum muslimin harus bertafaqqur, artinya memperdalam pengetahuan dalam hukum-hukum agama baik dalam bidang aqid dan akhlak maupun dalam bidang ibadat dan muamalat.¹⁷

Fungsi pembelajaran fiqih kurikulum pendidikan agama Islam untuk sekolah/ madrasah berfungsi sebagai berikut:

- 1) Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 2) Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam kehidupan keluarga.
- 3) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui Pendidikan Agama Islam.
- 4) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif budaya asing yang akan dihadapi sehari-hari.
- 6) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan ghaib), sistem dan fungsionalnya.
- 7) Penyaluran siswa untuk mendalami pendidikan agama lembaga pendidikan yang lebih tinggi.¹⁸

¹⁶ Alaidin Koto, *Op.Cit.* Hal 7.

¹⁷ Syafi'i Karim, *Op. Cit.* Hal 53.

Tujuan pembelajaran ilmu fiqh menurut UU RI Nomor 20 Tahun 2003, bab II pasal 3 menyatakan bahwa Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁹

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penting untuk diketahui bahwa penelitian dengan tema senada juga pernah dilakukan para peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini. Antara lain :

1. Istiqomatun, ‘*Studi Analisis Pelaksanaan Sistem Evaluasi Pembelajaran Fiqh Di Madrasah Diniyyah Al-Hikmah Kajen Margoyoso Pati Tahun Pelajaran 2010/2011*’, STAIN Kudus, Tahun 2011, dengan hasil penelitiannya:²⁰

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran Fiqih di Madrasah Diniyyah Al-Hikmah Kajen Margoyoso Pati dilakukan dua cara yaitu tes tertulis dan tes lisan. Ada beberapa faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran Fiqih di Madrasah Diniyyah Al-Hikmah Kajen Margoyoso Pati. Adapun salah satu faktor penghambatnya adalah kurang kesiapan dari siswa untuk melakukan evaluasi, artinya siswa belum siap menerima tes yang diberikan oleh guru baik secara lisan maupun tertulis, karena ini disebabkan guru menerangkan terlalu cepat sehingga siswa kurang memahami materi yang diajarkan oleh guru. Sedangkan salah satu faktor pendukungnya adalah adanya kerjasama antara guru dengan siswa, ini terlihat dari observasi yang dilakukan bahwa

¹⁸ *Ibid*, Hal 55.

¹⁹ Zainal Aqib, *Menjadi Guru Profesional Berstandar Nasional*, Yrama Widya, Bandung, 2009, Hal 19.

²⁰ Istiqomatun, ‘*Studi Analisis Pelaksanaan Sistem Evaluasi Pembelajaran Fiqh Di Madrasah Diniyyah Al-Hikmah Kajen Margoyoso Pati Tahun Pelajaran 2010/2011*’, STAIN Kudus, 2011.

saat kegiatan belajar mengajar berlangsung terjadi timbal balik antara guru dengan siswa, adanya kerjasama dalam belajar untuk menuntaskan materi pelajaran. Sehingga dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran Fiqih perlu adanya upaya yang dilakukan guru dalam evaluasi pada pembelajaran Fiqih di Madrasah Diniyyah Al-Hikmah Kajen Margoyoso Pati bahwa untuk melakukan evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran, terutama mata pelajaran Fiqih dengan baik maka guru harus memahami prinsip-prinsip dalam evaluasi, seperti keseluruhan, kesinambungan dan obyektivitas. Karena prinsip-prinsip ini akan memberikan kemudahan guru untuk melakukan evaluasi dengan cara arif dan bijaksana.

2. Noor Afifah, '*Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MTs. Matholi'ul Huda Kaliwungu Kudus tahun Pelajaran 2013/2014*', STAIN Kudus, Tahun 2014, dengan hasil penelitiannya:²¹

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa cukup baik, ini terlihat dari pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa, seperti siswa mampu berpikir kritis untuk memecahkan suatu masalah, memberikan usulan kepada kelompoknya, dan memberikan masukan kepada kelompok lain saat hasil diskusi dipresentasikan. Adapun faktor yang mendukung adalah siswa, guru, sarana prasarana dan iklim sosial. Sedangkan faktor yang menghambat adalah siswa yang memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda, persiapan guru yang kurang matang dalam proses pembelajaran dan perpustakaan sekolah yang belum terlalu lengkap. Adapun pelaksanaan evaluasi di MTs. Matholi'ul Huda dalam mata pelajaran Fiqih dilakukan dua cara yaitu tes tertulis dan tes lisan.

Dari kedua penelitian di atas, berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan. Penelitian ini membahas tentang pembiasaan peserta

²¹ Noor Afifah, '*Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MTs. Matholi'ul Huda Kaliwungu Kudus tahun Pelajaran 2013/2014*', STAIN Kudus, 2014.

didik belajar kelompok pada mata pelajaran fiqih, kemampuan berpikir kreatif pada pembelajaran fiqih dan pengaruh belajar kelompok dengan berfikir kreatif pada mata pelajaran fiqih. Jadi, lebih membahas tentang belajar kelompok dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif pada pembelajaran fiqih.

C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini akan membahas mengenai dua variabel yakni: belajar kelompok (X) dan berfikir kreatif (Y).

Belajar kelompok atau kerja kelompok ataupun kerja dalam situasi kelompok mengandung pengertian bahwa siswa dalam satu kelas dipandang satu kesatuan (kelompok) tersendiri ataupun dibagi atas kelompok-kelompok kecil (sub-sub kelompok), sedangkan berfikir kreatif adalah berfikir tingkat tinggi yang mencerdaskan yang harus dibangun dan dikembangkan oleh para guru kepada peserta didiknya. Kapasitas dan potensi akal untuk berfikir sangat besar dan kita baru menggunakan sebagian kecil dari potensi tersebut.

Belajar kelompok dalam kelas apakah dapat mempengaruhi peserta didik untuk berfikir kritis atau tidak. Belajar kelompok dan berfikir kreatif adalah dua komponen yang sangat penting dalam pembelajaran fiqih, karena dalam pembelajaran fiqih banyak masalah-masalah yang dibahas didalamnya, sehingga dalam proses pembelajaran mampu menghidupkan suasana pembelajaran yang efektif.

Pengertian-pengertian menyatakan bahwa belajar kelompok dalam kelas dapat mempengaruhi peserta didik untuk berfikir kreatif seperti gambar dibawah ini.

Gambar. 1

Gambar. 2
Kerangka Berfikir

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.²² Dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis tentang “Pengaruh belajar kelompok peserta didik terhadap kemampuan berfikir kreatif pada mata pelajaran fiqih di MA Nurul Ilmi Nalumsari Jepara Tahun 2015/2016”.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2014, Hal 96